



Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka di SD Unggulan Aisyiyah Yogyakarta

Anggaraini Jamilatun¹, Waharjani^{2*}, Wantini³

Univeristas Ahmad Dahlan, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia^{1,2,3}

Anggrainimpaiud@gmail.com¹, Wwahrjani@gmail.com^{2*}, wantini@mpai.uad.ac.id³

Abstrak: Munculnya model pembelajaran berdiferensiasi di SD Unggulan Aisyiyah dilatarbelakangi oleh implementasi pembelajaran di Sekolah Dasar yang belum menunjukkan keefektivitasan dalam menghargai keragaman serta potensi siswa. Tujuan penelitian ini untuk mengembangkan model pembelajaran diferensiasi yang sesuai dengan pola Kurikulum Merdeka serta mengidentifikasi berbagai faktor yang dapat mempengaruhi efektivitas dalam penerapan model pembelajaran berdiferensiasi guna meningkatkan pemahaman siswa di SD Unggulan Aisyiyah. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini mengembangkan model pembelajaran berdiferensiasi dengan mengintegrasikan keragaman serta potensi siswa pada Kurikulum Merdeka. Pembelajaran berdiferensiasi berpola Kurikulum Merdeka di SD Unggulan Aisyiah Bantul berlangsung dengan baik, didukung oleh persiapan dan pelatihan guru yang memadai meski terdapat kendala dalam memahami minat dan bakat siswa secara tepat. Implikasinya, pembelajaran ini mampu mengakomodasi beragam potensi siswa namun juga menimbulkan tantangan bagi guru dalam menerapkan metode yang variatif dan beralih dari pendekatan *teacher-centered* ke *student-centered*.

Kata kunci: Pembelajaran Berdiferensiasi, Kurikulum Merdeka, SD Unggulan Aisyiyah

Differentiated Learning in the Independent Curriculum at Aisyiyah Yogyakarta Superior Elementary School

Abstract: The emergence of a differentiated learning at Aisyiyah Superior Elementary School is motivated by the implementation of learning in elementary schools that has not shown effectiveness in appreciating the diversity and potential of students. The purpose of this study is to develop a differentiated learning model that is in accordance with the Independent Curriculum pattern and identify various factors that can affect the effectiveness of the implementation of the differentiated learning model in order to increase students' understanding material at Aisyiyah Superior Elementary School. This study uses a qualitative type of research. The results of this study develop a differentiated learning. Lessons by integrating the diversity and potential of students in the Independent Curriculum. Differentiated subjects with the Independent Curriculum pattern at Aisyiah Superior Elementary School Bantul went well, supported by adequate teacher preparation and training even though there were obstacles in understanding students' interests and talents properly. The implication is that this learning is able to accommodate various student potentials but also poses challenges for teachers in applying varied methods and switching from a teacher-centered to a student-centered approach.

Keywords: Differentiated Learning, Independent Curriculum, Aisyiyah Elementary School.

1. Pendahuluan

Komponen pendidikan sebagai suatu sistem tentunya meliputi guru, siswa, tujuan pembelajaran, bahan ajar, dan lingkungan belajar (Saat, 2015; Wantini *et al.*, 2023). Pendidikan menurut Crow & Crow adalah suatu kurikulum yang terdiri dari banyak kegiatan yang disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan sosial, budaya, dan adat istiadat setiap individu (Yuristia, 2018). Selain itu, pendidikan formal dan informal sama-sama berkontribusi terhadap

pengembangan karakter manusia (Fauzi & Waharjani, 2019). Dengan kata lain, pendidikan juga mempertahankan tuntutan agama dan gaya belajar yang khas dari setiap siswa (Jannah, 2013; Rambe *et al.*, 2023). Namun temuan penelitian awal menunjukkan bahwa meskipun sejumlah sekolah di Yogyakarta telah menerapkan pembelajaran yang berbeda, mereka belum mampu menunjukkan peningkatan nyata dalam hasil belajar siswa (Qolbiyah, 2022).

Pendekatan pembelajaran yang berbeda dan berpusat pada siswa adalah pembelajaran diferensiasi (Aprima & Sari, 2022). Hal ini mencakup beragam minat dan potensi siswa, yang dapat diwujudkan sepenuhnya melalui rangkaian kelas yang mendukung metode pembelajaran pilihan setiap siswa sesuai dengan kebutuhan unik mereka (Faiz *et al.*, 2022). Siswa mungkin secara tidak langsung terinspirasi untuk mengambil peran lebih aktif dalam perkembangannya sendiri dengan pola ini (Daga, 2021). Model pembelajaran yang dapat menjadi panduan sehingga diperlukan agar terlaksananya pembelajaran berdiferensiasi yang belum mencapai potensi maksimalnya. Belajar menerima, mendukung, dan menghargai keberagaman siswa adalah tujuannya.

Pada pendekatan pemecahan masalahnya, yaitu pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi berupaya untuk mengenali, mendukung dan menghargai keunikan setiap siswa (Sugiarti & Mulyono, 2022). Hal ini tergantung pada metode pendekatan apa yang disukai siswa (Farid *et al.*, 2022; Swandewi, 2021). Sehingga dengan mengubah sistem pembelajaran dari *teacher centered* menjadi *student centered*, maka seorang guru harus menyadari pentingnya *zone proximal development* yaitu potensi siswa yang memiliki keragaman (Amaliyah & Rahmat, 2021; Sulistyosari *et al.*, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa guru harus bisa mengembangkan konsep pembelajaran yang menarik sesuai dengan keragaman siswa (Oktarina, 2007; Saprudin & Nurwahidin, 2021). Selain itu, untuk mencegah kemerosotan moral generasi muda, pendidikan memiliki fungsi sebagai sarana *transfer of knowledge*, *transfer of skill*, dan *transfer of value* guna menanamkan nilai-nilai tersebut (Salasiah, 2021).

Pembelajaran diferensiasi menjadi salah satu alternatif pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa (Dhahana Aris Saputra *et al.*, 2023; Lupita & Hidajat, 2022). Hal tersebut memuat potensi dan minat siswa yang beragam, sehingga dapat diwujudkan dengan sepenuhnya melalui serangkaian pembelajaran kelas sesuai dengan gaya belajar setiap siswa (Khoiri, 2021; Lukitaningtyas, 2022). Pembelajaran diferensiasi diterapkan dengan cara menciptakan kelas yang beraneka ragam untuk memaksimalkan potensi siswa (Kurniasih & Priyanti, 2023; Suwartiningsih, 2021) sehingga guru harus menginovasikan pola pikir dan sistem operasional, maupun produk yang dipilih sebagai bahan evaluasi dengan mempertimbangkan aspek *interest*, *multiple intelegences*, serta tingkat kesiapan siswa (Andini, 2022). Diferensiasi

terdiri atas tiga aspek yaitu konten, proses, dan produk.

Model pembelajaran diferensiasi Berpola Kurikulum Merdeka yang dikembangkan masih relative sedikit. Seperti penelitiannya Simbolon (Simbolon, 2022), menyatakan bahwa siswa menjadi lebih bersemangat dalam menuangkan pemikirannya mengenai pendidikan agama Islam berkat adanya teknik diferensiasi. Tujuan akhirnya tetap sama apapun media yang digunakan siswa untuk introspeksi: menjadikan pembelajaran yang menyenangkan dan mempengaruhi perkembangan karakter siswa sesuai dengan Al-Quran dan Hadits. Penelitian lain dari Aprima (Aprima & Sari, 2022), menyatakan bahwa penerapan implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada kurikulum Merdeka lebih optimal. Namun, masih meninggalkan permasalahan, sehingga masih dipandang perlu untuk melakukan berbagai pengembangan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan pendidikan.

Pembelajaran berdiferensiasi bertujuan untuk memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar sesuai dengan potensi dan menghargai setiap keragaman. Penelitian ini memiliki kebaruan dan orisinalitas pada model pembelajaran berdiferensiasi. Keunggulan dari pemecahan masalah penelitian ini dibanding penelitian sebelumnya terletak pada aspek pendekatan penelitian berdasarkan pembelajaran berdiferensiasi yang saat ini digunakan dalam kurikulum merdeka. Sedangkan pada aspek metode pengembangan dilakukan dengan integrasi ilmu.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu metode penelitian yang menitikberatkan pada pencarian makna, definisi, teori, sifat, ciri-ciri, tanda maupun intepretasi tentang suatu hal yang terjadi, fokus dan multimetode, bersifat alami dan holistik, mengutamakan kualitas, menggunakan beberapa pretasi, serta disajikan secara naratif (Creswell, 2004). Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif karena tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mencari intepretasi pembelajaran berdiferensiasi dengan pola kurikulum Merdeka di SD Unggulan Aisyiah Bantul. Dalam penelitian kualitatif tentang *Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka* di SD Unggulan Aisyiyah Yogyakarta, teknik perolehan data dapat dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Wawancara mendalam

dilakukan dengan kepala sekolah untuk memahami kebijakan dan strategi penerapan kurikulum, serta dengan guru untuk mengeksplorasi pengalaman mereka dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi. Observasi partisipatif dilakukan di dalam kelas untuk mengamati langsung implementasi strategi berdiferensiasi, seperti penyesuaian metode pengajaran berdasarkan kebutuhan siswa. Sementara itu, analisis dokumen mencakup kajian terhadap perangkat pembelajaran, seperti RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) dan portofolio siswa. Narasumber utama mencakup kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua siswa, dipilih secara purposif karena peran mereka yang relevan dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi dan dampaknya terhadap proses belajar mengajar.

Selain itu dengan latar belakang bahwa setiap peserta didik memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an yang berbeda-beda dengan pembelajaran selama ini yang cenderung menggunakan metode dan perlakuan yang sama pada semua peserta didik maka perlu diadakan metode pembelajaran yang tepat yakni pembelajaran berdiferensiasi. Fenomena ini perlu ditafsirkan dengan berbagai metode yang ada dalam penelitian kualitatif.

3. Hasil dan Pembahasan

Hal ini membahas dampak dari pembelajaran berdiferensiasi berpola kurikulum Merdeka di SD Unggulan Aisyiah Bantul.

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan ciri khas kurikulum Merdeka belajar pada sekolah penggerak yang ada di SD Unggulan Aisyiah. Sekolah penggerak menggunakan kurikulum Merdeka yang digagas oleh Nadiem Makarim Menteri pendidikan Indonesia dimana dalam kurikulum merdeka memberikan kebebasan siswa untuk mengeksplor kemampuan dan minatnya. Oleh karena itu, pembelajaran berdiferensiasi merupakan cirikhas daripada kurikulum Merdeka belajar yang diimplementasikan pada sekolah penggerak. Dimana dalam pembelajaran berdiferensiasi inilah kemampuan, minat dan bakat peserta didik diakomodasi agar pembelajaran menjadi lebih menyenangkan.

Mengenai pembelajaran berdiferensiasi menurut kepala sekolah SD Unggulan Aisyiah Bantul pada pengambilan data yang dilakukan melalui wawancara pada tanggal 11 Juni 2024 sebagai berikut: "Pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran yang berpusat pada siswa yang diawali dengan *assesmen diagnostic* kemudian dalam pembelajarannya dapat

mengakomodasi karakteristik belajar masing-masing peserta didik. *Assesmen diagnostic* dilakukan untuk mengetahui gaya belajar, minat dan bakat peserta didik sehingga guru mudah untuk melaksanakan pembelajaran sesuai dengan gaya belajar, minat dan bakat peserta didik"

Pembelajaran berdiferensiasi bervariasi dalam penugasan sesuai dengan gaya belajar, minat dan bakat peserta didik. Ada peserta didik yang diberikan tugas untuk menggambar, menulis, menghafal ayat, berpidato dan lain sebagainya. Hal ini dilakukan sebagai bentuk terdiferensiasi agar pembelajaran menjadi lebih menyenangkan sesuai dengan gaya belajar, minat dan bakat peserta didik. Menurut kepala sekolah SD Unggulan Aisyiah Bantul, Pembelajaran Ismuba dapat menerapkan pembelajaran berdiferensiasi pada semua mata Pelajaran. Baik itu maupun kemuhammadiyah dan Bahasa arab. Tentunya metode yang digunakan disesuaikan dengan materi pembelajaran.

Pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran dengan mengutamakan kebutuhan belajar peserta didik. Pendidik memberikan fasilitas kepada peserta didik sesuai dengan karakteristik yang berbeda-beda sehingga perlakuannya pun berbeda-beda. Ketika menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, pendidik harus memikirkan tindakan yang memungkinkan dalam mengakomodir kebutuhan peserta didik, karena pembelajaran berdiferensiasi tidak berarti memberikan perlakuan dan tindakan yang berbeda-beda pada setiap peserta didik, ataupun juga pembelajaran dengan membeda-bedakan antara peserta didik yang cerdas dengan yang kurang cerdas.

Proses pembelajaran berdiferensiasi dilaksanakan oleh guru berpola kurikulum Merdeka di SD Unggulan Aisyiah Bantul yang dijelaskan oleh salah satu guru al Islam yang diwawancarai pada tanggal 13 Juni 2024 sebagai berikut:

"Pembelajaran berdiferensiasi berpola kurikulum Merdeka yang dilaksanakan pada mata Pelajaran al Islam diawal sebelum pembelajaran diadakan kontrak belajar setiap awal semester. Hal ini dilakukan untuk mengidentifikasi minat belajar peserta didik. Pada kontrak belajar inilah terjadi kesepakatan antara guru dengan peserta didik sehingga metode pembelajaran bisa disesuaikan minat belajar peserta didik. Misalkan pada mata Pelajaran tarikh peserta didik lebih menyukai belajar secara audio visual maka pembelajaran menggunakan metode video based learning."

Selain kontrak belajar, guru juga melakukan *assessment diagnostic* kepada peserta didik sebelum pembelajaran dimulai. Hal ini dilakukan sebagai acuan guru untuk mengetahui sejauh mana masing-masing dari peserta didik menguasai materi yang akan diajarkan.

Setiap peserta didik memiliki karakteristik dan kebutuhan belajar yang beragam. Guru perlu memetakan kebutuhan belajar siswa berdasarkan kesiapan belajar, minat, dan gaya belajar mereka. Asesmen diagnostik kognitif dan non-kognitif membantu guru memetakan kebutuhan belajar siswa melalui tes atau penyebaran angket. Tujuan dari asesmen diagnostik adalah untuk mengetahui kemampuan awal siswa dalam kesiapan belajar, sehingga dapat menjadi solusi untuk penerapan pembelajaran berdiferensiasi.

Pada proses pembelajaran ada pemberian reward kepada peserta didik yang berprestasi sehingga membuat peserta didik yang lain lebih termotivasi untuk berprestasi juga. Reward biasanya berupa pengumpulan bintang, apabila bintang terkumpul banyak maka yang paling banyak akan mendapatkan hadiah diakhir semester. Pada kurikulum sebelumnya peserta didik lebih banyak mendapatkan *punishment* daripada *reward*. Pada kurikulum Merdeka belajar, guru dituntut untuk lebih banyak memberikan *reward* daripada *punishment*. Hal ini diterapkan agar peserta didik dapat termotivasi dengan baik bukan karena takut hukuman.

Pembelajaran berdiferensiasi diterapkan sering namun tidak setiap hari. Pembelajaran yang sebentar misal hanya satu jam, tidak memungkinkan untuk melakukan *assessment diagnostic*. Mata Pelajaran bisa menggunakan pembelajaran berdiferensiasi, namun untuk mata Pelajaran Bahasa Arab masih belum bisa menggunakan pembelajaran berdiferensiasi.

Tahapan pembelajaran berdiferensiasi mulai dari: 1) Menyusun TP (Tujuan Pembelajaran) yang sesuai materi serta kemampuan peserta didik dan kalender pendidikan maksudnya menyesuaikan waktu atau jumlah jam efektif belajar. 2) menyusun modul ajar dengan acuan TP yang sudah dibuat. 3) Pelaksanaan pembelajaran yang meliputi Pra pembelajaran, kegiatan inti dan penutup.

Pada kegiatan inti, yang membedakan kurikulum 2013 dengan kurikulum Merdeka belajar adalah pada kurikulum 2013 guru dikejar kejar materi sehingga harus menyampaikan secara menyeluruh dengan KD yang banyak dan penilaian pada masing-masing KD. Sedangkan kurikulum Merdeka tidak dituntut untuk memberikan materi yang sangat banyak, bisa disesuaikan dengan kondisi peserta didik

sehingga guru lebih bisa berkreasi untuk memberikan materi dengan lebih jelas dan mendalam. Terdapat 4 aspek pembelajaran berdiferensiasi diantaranya adalah konten, proses, produk dan lingkungan. Berdasarkan pembelajaran berdiferensiasi di kelas pada mata Pelajaran di SD Unggulan Aisyiah Bantul kondisi dari 4 aspek pembelajaran berdiferensiasi tersebut adalah sebagai berikut:

1) Konten atau Materi

Ada buku panduan untuk peserta didik dan guru, meskipun guru juga menyusun TP ATP dan membuat modul ajar. Sehingga pembelajaran terencana dengan baik.

2) Proses

Diajarkan materi pokok lalu materi penunjang misalkan pada kisah nabi Daud dibuku paket hanya sedikit penjelasannya maka kemudian peserta didik diajak untuk ke perpustakaan untuk mencari sumber belajar lain atau bisa juga dengan video pembelajaran sebagai sumber belajar lain. Hal ini penting dilakukan agar peserta didik lebih luas pengetahuannya, tidak hanya terpaku pada materi yang ada dibuku. Sehingga peserta didik dapat mengeksplorasi materi semaksimal mungkin.

3) Produk

Produk dari mata Pelajaran diantaranya hafalan, pembuatan poster, ataupun gambar.

4) Lingkungan

Suasana belajar di kelas. 4 kelas bisa berbeda beda. Materi yang diberikan sama namun keadaan dan suasana kelas berbeda. Ketika sudah jam Pelajaran pada siang hari atau setelah olahraga, perlu ekstra perhatian sebab peserta didik sudah lelah. Biasanya guru mengajar menggunakan power poin dan tanya jawab siswa tidak perlu mencatat agar suasana kondusif.

Dalam situasi pembelajaran di kelas yang berbeda-beda, terutama pada jam siang atau setelah olahraga ketika peserta didik cenderung lebih lelah, asesmen dilakukan dengan metode yang fleksibel dan tidak terlalu membebani siswa. Guru dapat menggunakan asesmen formatif secara lisan, seperti tanya jawab langsung selama pembelajaran berlangsung, untuk mengevaluasi pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Teknik ini memungkinkan guru mendapatkan umpan balik secara real-time tanpa menambah beban siswa dengan tugas tertulis.

Selain itu, asesmen dapat berupa penilaian berbasis observasi, di mana guru mengamati partisipasi, antusiasme, dan kemampuan siswa dalam diskusi kelas. Bentuk asesmen lain yang cocok adalah kuis singkat menggunakan alat

digital seperti *Kahoot* atau *Quizizz* untuk menjaga suasana belajar tetap interaktif dan menyenangkan. Untuk mendukung pembelajaran diferensiasi, guru juga dapat memberikan tugas proyek kecil yang dikerjakan secara berkelompok atau individu, dengan fokus pada kreativitas dan penerapan konsep. Hal ini membantu memastikan siswa tetap terlibat aktif meski suasana kelas menantang.

Karakter dari masing-masing kelas secara umum sama 5 sampe 10 menit pertama mendengarkan tapi setelah itu suasana sudah ramai dan tidak kondusif. Cara mengantisipasinya peserta didik mencatat sambil mendengarkan musik melalui laptop dan speaker. Peserta didik yang demikian berarti memiliki kecenderungan belajar secara audio-visual.

Pembelajaran berdiferensiasi adalah suatu tindakan yang dilakukan pendidik untuk mengolah kompetensi yang ada dalam diri peserta didik dengan memfungsikan berbagai rancangan mencakup tiga aspek diantaranya materi apa yang akan dipahami (konten), cara belajar siswa-siswi (proses) dan hasil dari pelajaran yang dipahami (produk) (Suwartiningsih, 2021). Pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran yang dilakukan terhadap konten, proses dan produk menjadi sebuah rancangan atau Teknik ataupun metode yang dilakukan pendidik untuk mengenali dan memahami tingkat kemampuan peserta didik. Senada dengan itu, Heacox menerangkan bahwa kesiapan, minat, gaya belajar serta lingkungan belajar sangat berpengaruh pada kegiatan pembelajaran sehingga pendidik sangat dituntut untuk mempersiapkan lebih awal bahan pembelajaran terhadap konten, proses dan produk.

Selain itu peserta didik juga dibiasakan untuk sering diskusi kelompok dalam pembelajaran. Biasanya membuat tugas kelompok berupa gambar atau poster. Kemudian dipresentasikan di depan kelas. Kompetensi anak dibidang keagamaan berbeda-beda. Ada yang cara baca Qur'annya bagus, ada yang baca Qur'annya tidak bagus tapi dia pintar sebagai da'i cilik, ada yang adzannya bagus sekali namun materi tentang belum bisa menguasai. Ternyata pembelajaran agama pun berbeda-beda kemampuannya. Ada yang pintar CCA tapi di bidang lain belum menguasai. Maka ada club di SD unggulan Aisyiah Bantul.

Berdasarkan penuturan kepala sekolah didapatkan temuan sebagai berikut:

"Pembelajaran terdiferensiasi itu tidak secepat itu untuk mengetahui bakat siswa dalam

satu waktu pembelajaran. Namun pembelajaran berdiferensiasi adalah suatu proses untuk mendiagnosa bakat peserta didik selama satu tahun pembelajaran. Setelah satu tahun pembelajaran mungkin baru bisa diketahui benar-benar minat, bakat peserta didik. Lalu terdiferensiasi justru ketika mereka mengikuti . mendiagnosa itu proses yang lama tidak mungkin dilakukan dalam waktu yang singkat"

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilaksanakan oleh peneliti kurikulum merdeka belajar yang diselenggarakan di SD Unggulan Aisyiah Bantul sudah dicanangkan pada tahun ajaran 2022/2023. Penerapannya dilakukan secara bertahap, sebab banyak yang harus dipersiapkan dari kurikulum 2013 menuju kurikulum merdeka belajar. Oleh karena itu, tahapan penerapan kurikulum merdeka belajar di SD Unggulan Aisyiah Bantul diawali dari kelas 1 dan 4 terlebih dahulu untuk tahun ajaran 2022/2023, lanjut ke kelas yang lain kelas 1,2,4, dan 5 di tahun berikutnya yakni tahun ajaran 2023/2024.

Perubahan Kurikulum 2013 ke Kurikulum merdeka belajar di SD Unggulan Aisyiah Bantul tentu mengalami gejolak. Hal ini terutama dirasakan oleh guru dan peserta didik pada kelas 4 SD, sedangkan pada kelas 1 SD yang mengalami perubahan signifikan adalah cara mengajar gurunya, sehingga lebih banyak dirasakan oleh guru tersebut. Seperti yang telah diketahui bahwa peserta didik usia SD terutama pada kelas 1 SD masih dalam tahapan dimana ia mengenal dan beradaptasi dengan lingkungan belajarnya.

SD Unggulan Aisyiyah Bantul sebagai sekolah penggerak yang telah melalui pengajuan dan seleksi, maka SD Unggulan Aisyiah Bantul kemudian menerapkan kurikulum merdeka belajar dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islami. Nilai-nilai tersebut terdapat pada mata pelajaran baik intrakurikuler, kokurikuler, maupun ekstrakurikuler. Pada mata pelajaran intrakurikuler tentu semua mata pelajaran yang dilaksanakan dalam proses belajar mengajar di kelas sesuai dengan waktu yang telah terjadwal, termasuk pembelajaran ISMUBA.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru MSY pada tanggal 23 Juli 2023 tentang sekolah penggerak yaitu "Menjadi sekolah penggerak, tentu tidak mudah. Pertama-tama SD unggulan Aisyiah mendapatkan tawaran untuk menjadi sekolah penggerak pada tahun 2022/2023. Setelah bersepakat untuk menyetujui lalu kepala sekolah membuat komite pembelajaran sekolah penggerak sebanyak dua orang guru dan satu orang kepala sekolah. Kemudian ketiga komite

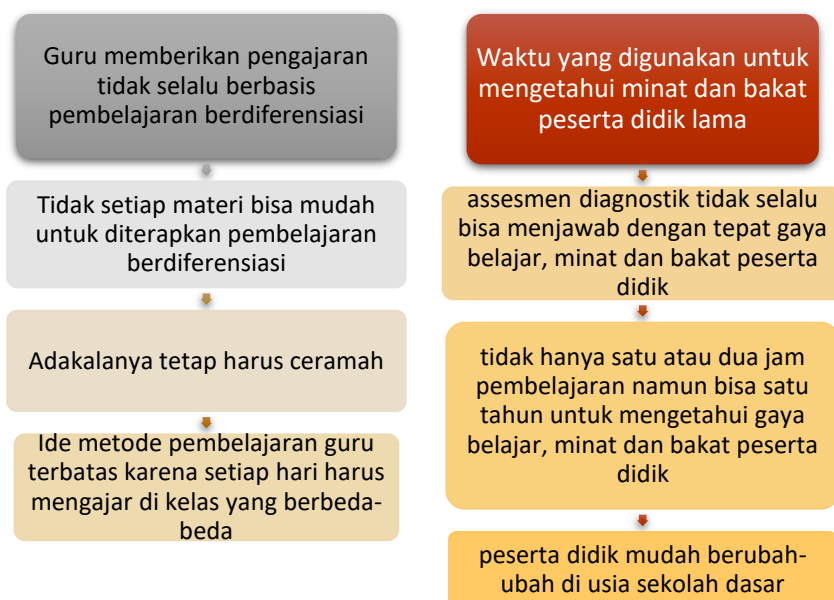
pembelajaran tersebut mengikuti pelatihan selama tiga bulan dibimbing oleh fasilitator dari dinas pendidikan. Materi terkait dengan kurikulum sekolah penggerak. Lalu Menyusun kurikulum, dan mensosialisasikan kepada seluruh guru. Selain itu ada in house training untuk mengimbaskan kurikulum kepada seluruh guru. Selain itu yang tidak kalah penting dalam membangun sekolah dengan kurikulum merdeka adalah dengan memperbaharui visi sekolah agar terdapat kalimat profil pelajar Pancasila” (Kepala sekolah SD Unggulan Aisyiah Bantul)

Pembelajaran berdiferensiasi cukup efektif, karena dengan mengenal lebih dekat tentang gaya belajar, karakter peserta didik sehingga dapat dikembangkan. Tujuan sangat baik. Namun kendalanya keterbatasan waktu. Karena harus membuat konten, proses dan produk. Dan

sesuatu yang baru cukup menantang jadi tidak bisa dilaksanakan secara terus menerus

Kepala sekolah harus siap menjadi kepala sekolah penggerak dengan mengikuti berbagai tes dan pembinaan yang dilakukan oleh dinas pendidikan setempat. Serangkaian proses tes dan wawancara dilakukan oleh kepala sekolah SD Unggulan Aisyiah Bantul agar menjadi kepala sekolah penggerak. Selain itu, kepala sekolah juga diminta membuat essay sebagai salah satu syarat untuk menjadi kepala sekolah penggerak. Mata Pelajaran yang menggunakan pembelajaran bahasa Indonesia, matematika, IPA, PKN. pernah

Selain itu, terdapat juga beberapa temuan terkait dengan proses pembelajaran berdiferensiasi pada mata Pelajaran di SD Unggulan Aisyiah Bantul. Maka disajikan dalam bentuk gambar pada bagan berikut ini:



Gambar 1. Proses pembelajaran berdiferensiasi pada mata Pelajaran di SD Unggulan Aisyiah Bantul

Dari bagan di atas dapat ditemukan bahwa ternyata tidak semua mata Pelajaran mudah untuk melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi sebab ide metode pembelajaran guru juga terbatas sehingga meskipun sekolah sudah berbasis kurikulum Merdeka namun tidak setiap hari dilaksanakan pembelajaran berdiferensiasi. Waktu yang digunakan oleh guru untuk mengetahui tentang minat dan bakat peserta didik pun lama, tidak mungkin bisa didiagnosis dalam waktu satu jam pembelajaran. Minat bakat peserta didik yang tepat dapat diketahui setelah kurang lebih satu tahun pembelajaran, mengingat peserta didik tingkat sekolah dasar yang masih sering berubah-ubah.

Mengenai implikasi pembelajaran berdiferensiasi pada pembelajaran berpola kurikulum Merdeka di SD Unggulan Aisyiah

Bantul berdasarkan hasil wawancara kepada salah satu guru SD Unggulan Aisyiah Bantul kelas 4 Sd pada tanggal 7 Juni 2024 sebagai berikut

“Gurunya lebih enak dalam mengajar, peserta didik juga tidak terpaksa dalam belajar karena disesuaikan dengan kemampuan peserta didik. Kelebihannya fokus pada peserta didik sehingga lebih antusias dalam belajar, tidak terpaksa harus di kelas, anak-anak senang dalam belajar di luar kelas. Pembelajaran berdiferensiasi juga membuat pembelajaran lebih menyenangkan untuk peserta didik maupun guru Sedangkan kekurangannya guru yang sudah bertahun-tahun mengajar dengan metode yang sama sulit untuk merubah kebiasaan dari *teacher center learning* ke *student center learning*.”

Dalam penyelenggaraannya ada beberapa kendala, dalam menyampaikan kepada bapak ibu

guru, beberapa paradigma tentang kurikulum Merdeka dengan kurikulum sebelumnya juga berbeda. Namun kendala-kendala tersebut dapat diatasi oleh kepala sekolah dengan program-program sekolah yang dilaksanakan.

Diantara program-program sekolah tersebut adalah Komunitas belajar: “minterke” meningkatkan kompetensi guru, kepala sekolah maupun anak-anak. Meeting intesif berbagi kebaikan. Guru dibagi menjadi beberapa kelompok belajar yang setiap akhir pekan mengadakan evaluasi dan sharing. Supervisi akademik *cleaning choaching*, conseling, mentoring. Supervisi biasanya dilakukan secara berkala dan terjadwal

Kurikulum Merdeka yang berpihak kepada peserta didik. Pembelajaran berdiferensiasi diharapkan dapat mendapatkan hasil yang maksimal dengan kurikulum Merdeka yang menggunakan kelas 1,2,4,5 kelas tersebut sudah menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Walaupun pada kenyataannya tidak menyeluruh menggunakan pemberdif namun disesuaikan.

Kokurikuler: ada tim asik (akademik: menganalisis untuk menemukan topik, spiritual: memandu doa pemaknaan, edugame: guru pjok, konten: video dan foto). Ekstrakurikuler: ekstra keagamaan ada club-club. Pembelajaran dilakukan dengan memberikan instruksi pada msing-masing kelompok sesuai dengan tema pembelajaran.

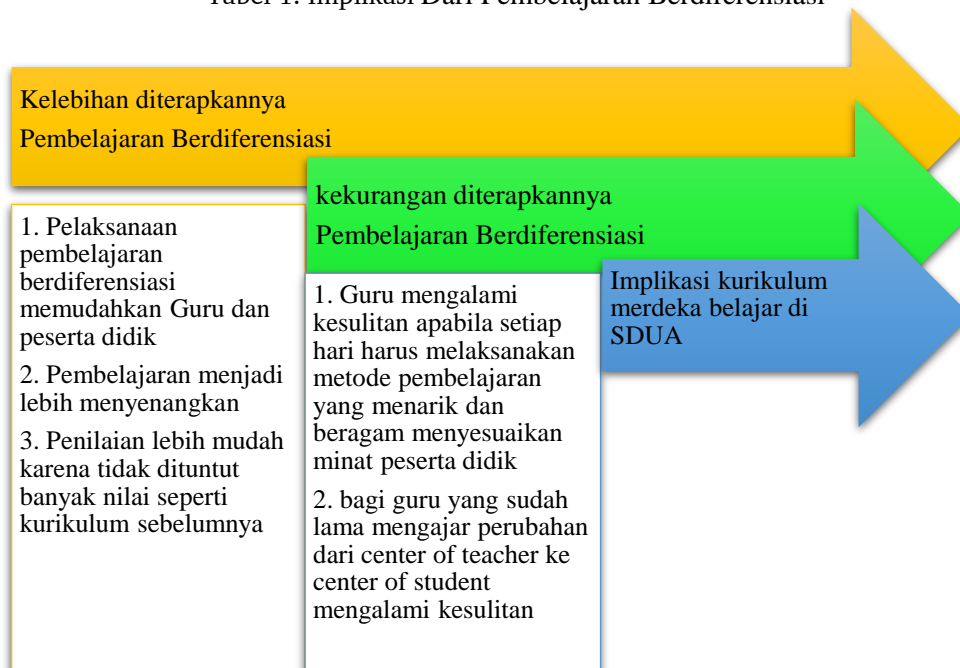
Banyak yang harus diubah dalam metode pembelajaran pada kurikulum merdeka belajar, membuat hasil daripada pembelajaran terkadang

kurang sesuai dengan harapan. Namun, hal ini masih dimaklumi sebab masih kelas 1 SD. Sedangkan pada kelas 4 SD masih belum terlalu mempengaruhi kelulusan peserta didik. Diantara perubahan-perubahan yang terjadi adalah adanya jam proyek penguatan profil pelajar Pancasila dimana pada jam ini peserta didik diberikan kebebasan untuk mengeksplere ilmu pengetahuan dan juga berkreasi untuk menyelesaikan tugas. Tema yang digunakan dalam proyek ini dapat dipilih dari tema-tema yang ada pada acuan pembelajaran kurikulum merdeka belajar.

Tema-tema tersebut diantaranya berupa gaya hidup berkelanjutan, kearifan lokal, bhineka tunggal ika, bangunlah jiwa dan raganya, suara demokrasi, berekayasa dan berteknologi untuk membangun NKRI dan kewirausahaan. Dari tema-tema tersebut, dipilih salah satu untuk dilaksanakan sesuai dengan porsi kemampuan peserta didik. SD Unggulan Aisyiah Bantul mengusung tema gaya hidup berkelanjutan dan kearifan lokal.

Pada semester pertama peserta didik diajarkan agar membuang sampah pada tempatnya, memilah sampah serta mengelola sampah menjadi barang yang berguna. Setiap Jum’at, peserta didik mengumpulkan sampah plastik untuk dimasukkan ke dalam botol-botol yang dikenal dengan *eco-bricks*. Botol berisi plastik ini nantinya akan dijadikan barang-barang yang berguna seperti kursi, meja dan lain-lain. Berikut ini hasil penelitian mengenai implikasi dari pembelajaran berdiferensiasi.

Tabel 1. Implikasi Dari Pembelajaran Berdiferensiasi



Tabel di atas memaparkan implikasi atau dampak pembelajaran berdiferensiasi berpola kurikulum merdeka di SD Unggulan Aisyiah Bantul baik itu kelebihan, kekurangan maupun implikasi kurikulum merdeka di SD Unggulan Aisyiah Bantul.

4. Simpulan dan Saran

Proses belajar mengajar pembelajaran berdiferensiasi berpola kurikulum merdeka di SD Unggulan Aisyiah Bantul berjalan dengan baik dan lancar. Mulai dari persiapan mengajar seperti penyusunan TP ATP, modul ajar dan merencanakan metode pembelajaran dilaksanakan sebelum pembelajaran. Pembinaan bapak ibu guru melalui *In House Training* atau disingkat dengan IHT dan sharing serta evaluasi melalui kelompok belajar yang di SD Unggulan Aisyiah disebut komunitas belajar “minterke” membantu guru membuat ide dalam pembelajaran. Pembelajaran berdiferensiasi di kelas berlangsung dengan baik diawali dengan assesmen diagnostik, kemudian dilanjutkan dengan materi pembelajaran dengan metode sesuai dengan minat belajar peserta didik. Namun, terdapat temuan pada saat wawancara kepada salah satu informan pada penelitian ini bahwa berdasarkan pengalaman yang dialami di sekolah, minat belajar dan bakat peserta didik tidak mungkin dapat diketahui secara tepat pada saat pembelajaran. Minat dan bakat peserta didik dapat diketahui dengan tepat apabila sudah satu tahun pembelajaran karena peserta didik di tingkat sekolah dasar masih mudah berubah-ubah.

Implikasi pembelajaran berdiferensiasi berpola kurikulum merdeka di SD Unggulan Aisyiah Bantul terdapat dampak positif dan negatif, serta implikasi kurikulum merdeka yang berimbas pada program, Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab. Dampak positif dari pembelajaran berdiferensiasi di SD Unggulan Aisyiah Bantul diantaranya adalah bahwa peserta didik memiliki minat bakat yang berbeda-beda seperti peserta didik. Dampak negatif dari pembelajaran berdiferensiasi di SD Unggulan Aisyiah Bantul adalah bahwa ternyata Guru mengalami kesulitan apabila setiap hari harus melaksanakan metode pembelajaran yang menarik dan beragam menyesuaikan minat peserta didik. Bagi guru yang sudah lama mengajar perubahan dari *center of teacher* kemudian berubah ke *center of student* mengalami kesulitan.

Daftar Pustaka

Amaliyah, A., & Rahmat, A. (2021).
Peningkatan potensi diri peserta didik

- Attadib: Journal of Elementary Education, 5(1), 28.
<https://doi.org/10.32507/attadib.v5i1.926>
- Andini, D. W. (2022). Differentiated instruction solusi pembelajaran. Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An, 2(3).
<https://doi.org/10.30738/trihayu.v2i3.725>
- Aprima, D., & Sari, S. (2022). Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pelajaran Matematika SD. Cendikia: Media Jurnal Ilmiah Pendidikan, 13(1), 95–101.
- Creswell, J. W. (2004). Research Design : Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches. SAGE Publications, Inc.
- Daga, A. T. (2021). Makna Merdeka Belajar dan Penguatan Peran Guru di Sekolah Dasar. Jurnal Educatio FKIP UNMA, 7(3), 1075–1090.
<https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1279>
- Dhahana Aris Saputra, Aryo Andri, & Joko Sulianto. (2023). Analisis penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang, 9(04), 1570–1582.
- Faiz, A., Pratama, A., & Kurniawaty, I. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Program Guru Penggerak pada Modul 2.1. Jurnal Basicedu, 6(2), 2846–2853.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2504>
- Farid, I., Yulianti, R., Hasan, A., & Hilaiyah, T. (2022). Strategi Pembelajaran Diferensiasi Dalam Memenuhi Kebutuhan Belajar Peserta Didik di Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK), 4(6), 11177–11182.
- Fauzi, H. N., & Waharjani, W. (2019). Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Berbasis Metode Ummi Bagi Siswa SDIT Salsabilla Sleman. SYAMIL: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education), 7(2), 131–145.
<https://doi.org/10.21093/sy.v7i2.1831>
- Jannah, F. (2013). Pendidikan Islam dalam sistem pendidikan nasional. Dinamika Ilmu, 13(2), 161–173.
- Khoiri, M. (2021). Strategi Pembelajaran Guru dalam Memenuhi Kebutuhan Belajar Peserta Didik Ditengah Pandemi Covid-19 Di SD. Transformatif, 5(1), 75–94.
- Kurniasih, E. S., & Priyanti, N. (2023). Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Diferensiasi Terhadap Kemampuan Literasi Baca, Tulis Dan Numerasi Pada Anak Usia Dini. Jurnal Ilmiah Potensia, 8(2), 398–498.
- Lukitaningtyas, D. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi pada Pembelajaran IPS (Materi

- Manusia Pra-aksara). *Kastara Karya*, 2(3), 95–104.
- Lupita, L., & Hidajat, F. A. (2022). Desain Differentiated Instruction Pada Materi Statistika untuk Peserta Didik SMP: Alternatif Pembelajaran bagi Siswa Berbakat. *Griya Journal of Mathematics Education and Application*, 2(2), 388–400. <https://doi.org/10.29303/griya.v2i2.194>
- Oktarina, N. (2007). Peranan Pendidikan Global dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia. *Dinamika Pendidikan Unnes*, 2(3), 61996.
- Qolbiyah, A. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 1(1), 44–48.
- Rambe, M. S., Waharjani, W., & Perawironegoro, D. (2023). Pentingnya Pendidikan Akhlak dalam Kehidupan Masyarakat Islam. *Tadarus Tarbawy: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, 5(1).
- Saat, S. (2015). Faktor-faktor Determinan dalam Pendidikan (Studi Tentang Makna dan Kedudukannya dalam Pendidikan). *Al-Ta'dib*, 8(2), 1–17.
- Salasiah, S. (2021). Penanaman nilai-nilai agama dan moral pada anak usia dini melalui kegiatan rutinitas e-chief *Journal*, 1(1), 12. <https://doi.org/10.20527/e-chief.v1i1.3372>
- Saprudin, M., & Nurwahidin, N. (2021). Implementasi Metode Diferensiasi dalam Refleksi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 6(11), 5765–5776.
- Simbolon, Z. (2022). Implementasi Metode Diferensiasi Dalam Refleksi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMPN 1 Tantom Angkola. *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 2(3), 161–168.
- Sugiarti, N., & Mulyono, M. (2022). Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV SD Insan Mulya Kota Baru Driyorejo Gresik. *Bapala*, 9(9), 157–164.
- Sulistiyosari, Y., Karwur, H. M., & Sultan, H. (2022). Penerapan pembelajaran IPS Berdiferensiasi kurikulum merdekaHarmony: *Jurnal Pembelajaran IPS Dan PKN*, 7(2), 66–75. <https://doi.org/10.15294/harmony.v7i2.62114>
- Suwartiningsih, S. (2021). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA Pokok Bahasan Tanah dan Keberlangsungan Kehidupan di Kelas IXb Semester Genap SMPN 4 Monta Tahun Pelajaran 2020/2021. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 1(2), 80–94.
- Swandewi, N. P. (2021). Implementasi Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Pembelajaran Teks Fabel pada Siswa Kelas VII H SMP Negeri 3 Denpasar. *Jurnal Pendidikan Deiksis*, 3(1), 53–62.
- Waharjani, W. (2023). Implementasi Model Kontekstual pada Pembelajaran Akidah Akhlak di Sekolah Formal dan Relevansinya terhadap Pendidikan Karakter. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 6(1), 40–48.
- Wantini, W., Waharjani, W., Wijayanti, C. S., & Suyatno, S. (2023). Improving Learning Outcomes of Islamic Religious Education for Elementary School Students with the Application of the Talking Stick Learning Model. *Al-Ta Lim Journal*, 30(2), 157–169.
- Yuristia, A. (2018). Pendidikan Sebagai Transformasi Kebudayaan. *J. Ilmu Sos. Dan Budaya*, 2(1), 1–13